
The Perception Of Class VII Students On Classical Assistance Services At SMP Negeri 26 Padang

Intan Verly Syafitri¹, Yusri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: intanverly@gmail.com

Abstract

Ideally, classical counseling is carried out so that students are active, creative and enthusiastic in the learning process according to the demands of the 2013 curriculum. In fact, counseling teachers still provide services using the lecture method, so students go in and out of learning, lie down, talk to friends and others. From interviews with counseling teachers, counseling teachers often perceive the provision of classical services by students as boring and useless lectures, and many students are not interested in taking classical services. The purpose of this study was to see how "Perceptions of Class VII Students Against Classical Guidance Services at SMP Negeri 26 Padang". This type of research is a descriptive study using quantitative methods. The population of this research was 239 students of class VII at SMP Negeri 26 Padang, and the sample of this research was 149 students who were selected by using proportional random sampling technique. Collecting data using a questionnaire about the perceptions of grade VII students towards classical guidance services at SMP Negeri 26 Padang Likert scale model. Data analysis using the percentage formula. The results of the study revealed that: (1) The opening of services by BK teachers was in the very good category. (2) The use of methods by BK teachers is in the good category. (3) The use of media by BK teachers is in the good category. (4) Guidance for counseling teachers is in the good category. (5) Conducting evaluation by BK teachers is in the very good category. (6) The time spent by counseling teachers is in the poor category. Based on the findings of this study, it is hoped that guidance and counseling teachers should be able to improve the quality of performance by being more creative and innovative in opening services, methods, media, service materials, evaluation and service time to better suit student needs.

Keywords: Student Perceptions, Classical Guidance Services

How to Cite: Intan Verly Syafitri¹, Yusri². 2020. *The Perception Of Class VII Students On Classical Assistance Services At SMP Negeri 26 Padang*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 41-48, DOI: 10.24036/00355kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Sekolah juga merupakan lembaga formal bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri dan memperoleh pendidikan serta keterampilan. Oleh karena itu lembaga ini dibentuk untuk memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal untuk para siswa. Dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal bagi siswa dalam kelembagaan sekolah, diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Sofwan Adi Putra, Daharnis, dan Syahniar (2013:1) Bimbingan dan konseling yang merupakan pendidikan, memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membantu terciptanya tujuan pendidikan itu sendiri, karena guru BK yang juga merupakan salah satu pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu memberdayakan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk dapat menjadi pribadi yang bermanfaat. Selain itu pendidik juga memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik ketika mengalami masalah-masalah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Apabila bimbingan dan konseling tidak dilakukan secara terencana dan sembarangan maka tidak akan dapat diketahui seberapa hasil yang

telah dicapai dalam konteks kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan program itu merupakan rencana kerja (Zamroni & Rahardjo, 2015:1).

Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan istilah yang khusus digunakan dalam institusi pendidikan sekolah dan menunjuk pada sejumlah siswa yang dikumpulkan bersama untuk kegiatan bimbingan (W.S Winkel dan Sri, 2006:561). Hal ini menunjukkan bahwa layanan klasikal ini sudah disusun secara baik dan siap untuk di berikan kepada siswa secara terjadwal. Layanan ini berisikan materi dan informasi serta pemahaman yang diberikan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling kepada seluruh siswa secara langsung tentang hal-hal yang mungkin saja sedang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Risminawati (2015:64) mengatakan format layanan klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Sedangkan menurut Vivi Isari, Z. Mawardi Efendi dan Neviyarni (2017:22) Layanan bimbingan dan konseling format klasikal merupakan sarana yang esensial dan strategis disamping pelayanan pengajaran dan pelatihan bagi penyelenggaraan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling model format klasikal dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik. Menurut Afrizal Sudirman, Mudjiran dan Rusdinal (2015:34) Layanan informasi yang diberikan kepada siswa dapat menggunakan berbagai metode, teknik, model pendekatan dalam strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (layanan informasi). Olfakhrina, Syahniar dan Herman Nirwana (2014:67) menyatakan melalui pelayanan bimbingan konseling sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari praktik pelaksanaan pendidikan diharapkan siswa mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya

Persepsi merupakan proses memaknai atau menginterpretasikan stimulus. Makna atau interpretasi tersebut dibuat individu berdasarkan realita objektif dan pengetahuan yang dimilikinya, serta bagaimana individu mengorganisasikan stimulus. Oleh sebab itu individu tidak dapat mempersepsi suatu stimulus (objek) bila ia tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang objek (Herman, 2005:2). Menurut Geandra Ferdiansa, Yeni Karneli, dan Mudjiran. (2020:20). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan klasikal di kelas bisa saja positif ataupun negatif, tergantung bagaimana teknik guru BK dalam memberikan layanan BK di kelas.

Menurut Syilvina, Yusri dan Azrul (2016:33) persepsi siswa tentang guru Bimbingan dan Konseling dapat diartikan bagaimana seorang individu mengenal dan menafsirkan tugas guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan penilaian sampai dengan tindak lanjut. Persepsi individu pada waktu tertentu akan bergantung pada stimulus seperti pengalaman-pengalaman sensori yang terdahulu, perasaan waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan seseorang. Menurut Riska Ahmad (2017:101) dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus di perhatikan, yaitu metode, media, materi, evaluasi dan alokasi waktu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ong Didik Cahyo Kartiko (2014:66) dalam skripsinya yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 diperoleh informasi bahwa melalui wawancara dengan 28 siswa di SMA Negeri di Semarang, menunjukkan 19 siswa menganggap konselor adalah pribadi yang kurang akrab dengan siswa dan seringkali memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru BK juga berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang Bimbingan Konseling dan layanannya. Semakin positif sikap guru BK terhadap siswanya, maka akan semakin positif persepsi siswa terhadap guru BK beserta layanannya termasuk layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan pada saat pelaksanaan PLBK-Sdi SMP N 26 Padang pada tanggal 15 Juli, kurangnya minat siswa untuk mengikuti layanan klasikal, hal itu disebabkan karena bahan layanan yang di berikan kepada siswa hanya dengan mempergunakan cara-cara yang "kuno". Guru Bimbingan dan Konseling jarang menggunakan infokus atau media menarik lainnya yang bisa membuat siswa merasa semangat dalam mengikuti layanan klasikal. Seperti menampilkan video, animasi bergerak dan chart yang sesuai dengan bahan ajaran. Guru Bimbingan dan Konseling menyajikan materi hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada siswa. Saat menerangkan materi layanan klasikal, guru Bimbingan dan Konseling terlihat kurang memahami materi layanan yang akan di berikan kepada siswa. Seperti dalam menerangkan guru BK hanya terfokus pada buku atau membacakan buku saja tanpa menjelaskan dengan bahasa sendiri sehingga membuat siswa menggantung saat proses layanan klasikal.

Guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan klasikal tidak berdasarkan *Need Assesment* yang dilakukan untuk menentukan materi yang akan diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan materi dalam pelaksanaan layanan klasikal hanya berdasarkan sub topik yang ada di lembar kerja siswa dan materi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling pada pelaksanaan layanan klasikal tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk peserta didik, sehingga peserta didik menganggap pelaksanaan layanan klasikal yang dilaksanakan oleh guru BK tidak terlalu penting

untuk dirinya. Akibatnya, banyak siswa yang permissi (izin) keluar kelas saat proses pemberian layanan klasikal dan ada siswa yang tidur bahkan asik berbicara dengan teman-temannya saat pemberian layanan klasikal. Serta banyak siswa yang belum mengetahui apa saja kegunaan guru Bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, ini disebabkan oleh banyak faktor penyebabnya yaitu, seperti kurang efektifnya guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pelayanan disekolah, kurangnya tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling, dan kurangnya keprofesionalan guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing para peseta didiknya.

Banyak guru Bimbingan dan Konseling yang tidak sesuai dengan profesinya yang menjabat sebagai guru Bimbingan dan Konseling yang menyebabkan para guru dan juga siswa menganggap guru Bimbingan dan Konseling tidak ada manfaatnya bagi mereka disekolah tersebut. Serta tidak terlaksanakannya fungsi dan juga peran guru Bimbingan dan Konseling sebagaimana mestinya. Maka dari itu ada beberapa persepsi yang didapat guru Bimbingan dan Konseling baik itu persepsi yang bersifat baik dan juga persepsi yang bersifat buruk bagi guru Bimbingan dan Konseling.

Dari wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut pada tanggal 26 Oktober 2019 Jam 10:00, diperoleh informasi bahwa guru BK di sekolah dalam pemberian layanan klasikal sering dianggap oleh siswa sekedar ceramah yang membosankan dan tidak bermanfaat. Guru Bimbingan dan konseling yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam terkait tugas dan perkembangan siswa, di tempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disiplin siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses klasik yang menjadi label guru bimbingan dan konseling di sekolah, dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa bermasalah atau nakal.

Hal itulah yang membuat siswa tidak tertarik dan cenderung meremehkan informasi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Sehingga siswa sering tidak memperhatikan guru Bimbingan dan Konseling saat menyampaikan materi layanan. Bahkan sering ditemukan siswa yang mengerjakan pekerjaan lain seperti pekerjaan rumah yang belum selesai saat guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal, sehingga siswa tidak paham dan tidak merasakan manfaat dari materi yang disampaikan guru Bimbingan dan Konseling.

Hasil dari wawancara peneliti pada saat PLBK-S dengan 2 (dua) orang siswa kelas VII (tujuh) tanggal 15 September pada saat istirahat kedua jam 12:30. Siswa pertama berpendapat bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang membosankan atau guru yang gaptek (gagap teknologi/ketinggalan zaman dalam dunia teknologi) karena dalam memberikan layanan kepada siswa di dalam kelas tidak pernah memakai media seperti infokus atau media lainnya, sehingga siswa menjadi bosan dan mengantuk dalam proses pemberian layanan klasikal. Seperti dalam mengajar guru Bimbingan dan Konseling hanya terfokus pada buku LKS dan jarang memakai media yang menarik untuk menjelaskan materi. Siswa kedua menyatakan bahwa siswa merasa bosan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Siswa menganggap pelajaran Bimbingan Konseling membosankan karena guru BK terlalu sering menyampaikan materi menggunakan metode ceramah serta hanya berisi nasihat dan tips sehingga siswa cenderung menyepelkan mata pelajaran Bimbingan Konseling yang hanya 45 menit dalam seminggu.

Hal ini menunjukkan bahwa para siswa belum mengetahui pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah bagi mereka. Siswa belum mengetahui dan merasakan manfaat dari bimbingan konseling dan layanan-layanannya. Tujuan layanan bimbingan klasikal ini memberikan arah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Berdasarkan masalah diatas dan fenomena yang terjadi di sekolah maka penulis tertarik untuk meneliti persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMPNegeri 26 Padang”.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Populasi penelitian siswa SMP Negeri 26 Padang sebanyak 239 orang siswa, dan sampel penelitian sebanyak 149 orang siswa, terdiri dari siswa kelas VII yang dipilih dengan teknik *proportionalrandom sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang persepsi siswa kelas VII terhadap layanan klasikal di SMP 26 Negeri Padang model *Skala Likert*. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa kelas VII terhadap layanan klasikal di SMP 26 Negeri Padang.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 26 Padang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Membukaan Layanan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwamembukaan layanan oleh guru BK dalam melakukan layanan klasikal yaitu 59,9%siswa memilih sangat sesuai, 35,9% siswa memilih sesuai dan kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yaitu 4,2%, dari hasil yang diperoleh bahwa 95,8%siswa menyatakan guru BK sudah membukaan layanan pada saat layanan bimbingan klasikal dan 4,2%siswa yang belum menyatakan guru BK membuka layanan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal.

Salah satu pembukaan layanan klasikal adalah dengan mengkondisikan suasana kelas. Mengkondisikan suasana kelas saat melakukan layanan klasikal tentulah merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal karena dengan mengkondisikan suasana kelas siswa dapat fokus dan mengerti dengan materi layanan yang diberikan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK sudah mengkondisikan suasana kelas saat melakukan layanan bimbingan klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin (2007:150) mengemukakan sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik.

2. Penggunaan Metode Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitiandi peroleh hasil bahwapenggunaan metode oleh guru BK dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal yaitu 28,9% siswa memilih sangat sesuai, 32,8% siswa memilih sesuai dan kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yaitu 38,3% dari hasil yang diperoleh bahwa 61,7% siswa menyatakan guru BK sudah melakukan penggunaan metode saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal dan 38,3% siswa belum menyatakan guru BK melakukan penggunaan metode saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal.

Penggunaan metode dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal tentulah merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal karena dengan penggunaan metode dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal siswa dapat fokus dan tertarik untuk mengikuti layanan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK sudah melakukan penggunaan metode saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadiman S (2009:9) mengemukakan penggunaan metode pembelajaran dalam layanan bimbingan klasikal yang akan digunakan oleh seorang guru BK haruslah didasari pada beberapa hal antara lain: dapat membangkitkan motivasi, minat dan semangat belajar, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif, merangsang keinginan siswa untuk belajar, dapat mendidik siswa. Riska Ahmad (2017:113) mengemukakan setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan. Oleh sebab itu guru BK perlu memilih media dengan tepat. Media dapat berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan ataupun alat yang digunakan dalam mendukung aktivitas dalam pelaksanaan bimbingan klasikal. Menurut Yeni Satroma Dewi, Herman Nirwana, dan Neviyarni S (2015:15) Menentukan pendekatan atau metode pengajaran yang tepat dalam belajar adalah untuk menarik perhatian peserta didik dan menjadikan mereka senang belajar. Boharudin, Firman, dan Agus Irianto (2015:8) mengemukakan penggunaan metode atau pendekatan dalam layanan informasi disesuaikan dengan berbagai kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rangka mendukung tujuan pengajaran yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

3. Penggunaan Media Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian bahwapenggunaan media oleh guru BK yaitu 38,4% siswa memilih sangat sesuai, 39,5%siswa memilih sesuai dan kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yaitu 22,1% dari hasil yang diperoleh bahwa 77,9% siswa menyatakan guru BK sudah tepat dalam penggunaan media saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal dan 22,1% siswa belum menyatakan guru BK tepat dalam penggunaan media saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal.

Penggunaan media oleh guru BK dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal tentulah merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal karena dengan pemanfaatan media oleh guru BK dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal siswa dapat fokus dan tertarik untuk mengikuti layanan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru

BK sudah tepat dalam pemanfaatan media saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Neviyarni (2009:16) menyatakan media merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh konselor sebagai alat bantu dalam melaksanakan layanan bimbingan. Media yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang dibahas, metode pembelajaran yang akan dipakai, waktu yang tersedia, ketersediaan media itu sendiri, kemampuan guru menggunakannya, dan tingkat perkembangan siswa sesuai dengan keadaan yang ada di sekolahnya secara optimal. Syarifah Ainy Rambe, Mudjiran dan Marjohan (2017:133) mengatakan bahwa media dipandang sebagai alat komunikasi dalam memberikan materi kepada siswa. Prayitno (2004:8) menyatakan agar bimbingan klasikal dapat terlaksana secara efektif, menarik bagi peserta didik, maka guru BK hendaknya menggunakan media semenarik mungkin. Penggunaan media yang baik dan menarik akan menunjang keberhasilan tercapainya layanan yang diberikan. Menurut Mirnayenti, Syahniar dan Alizamar (2015:89) media yang digunakan dalam penyampaian informasi harus disesuaikan dan dilihat dari berbagai aspek. Penggunaan media yang digunakan dapat dipertimbangkan dari segi efektivitas dan efisiensinya.

4. Pemberian Materi Layanan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian pemberian materi layanan yang diberikan oleh guru BK dengan kebutuhan siswa yaitu 41,5% siswa memilih sangat sesuai, 42,1% siswa memilih sesuai dan kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yaitu 16,4% dari hasil yang diperoleh bahwa 83,6% siswa menyatakan guru BK sudah tepat dalam pemberian materi layanan Bimbingan Klasikal dengan kebutuhan siswa dan 16,4% siswa belum menyatakan guru Bimbingan dan Konseling sudah tepat dalam pemberian materi layanan Bimbingan Klasikal dengan kebutuhan siswa.

Pemberian materi layanan yang diberikan oleh guru BK dengan kebutuhan siswa tentunya merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal karena dengan Kesesuaian materi layanan yang diberikan oleh guru BK dengan kebutuhan siswa dapat fokus dan tertarik untuk mengikuti layanan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK sudah tepat dalam pemberian materi layanan Bimbingan Klasikal dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2003:10) mengemukakan materi layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, pemilihan dan penentuan jenis informasi yang tidak didasarkan pada kebutuhan dan masalah siswa cenderung tidak akan memiliki daya tarik sehingga siswa akan menjadi kurang partisipatif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan layanan. Wina Sanjaya (2008:60) mengemukakan penggunaan materi layanan bimbingan klasikal yang lengkap dan akurat akan sangat membantu siswa dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

5. Melakukan Evaluasi Oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian melakukan evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal yaitu 47,06% siswa memilih sangat sesuai, 41,68% siswa memilih sesuai dan kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yaitu 11,3% dari hasil yang diperoleh bahwa 88,7% siswa menyatakan guru BK sudah melakukan evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal dan 11,3% siswa belum menyatakan guru BK sudah melakukan evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal.

Melakukan evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal tentunya merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal karena dengan mengevaluasi dalam layanan bimbingan klasikal siswa dapat mengetahui sejauh mana pemahamannya tentang materi layanan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK sudah melakukan evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyo (2010:4) sebelum bimbingan diakhiri, guru BK perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi, dengan tujuan untuk menegaskan terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan pelaksanaan bimbingan ini sesuai dengan tujuan telah dirumuskan. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan.

6. Waktu Yang Digunakan Oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan waktu saat pemberian layanan bimbingan klasikal yaitu 14,9% siswa memilih sangat sesuai, 20,6% siswa memilih sesuai dan kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yaitu 64,5% dari hasil yang diperoleh bahwa 35,5% siswa menyatakan guru BK sudah tepat

dalam penggunaan waktu saat pemberian layanan bimbingan klasikal dan 64,5% siswa belum menyatakan guru BK sudah tepat dalam penggunaan waktu saat pemberian layanan bimbingan klasikal.

Penggunaan waktu saat pemberian layanan bimbingan klasikal tentulah merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal karena dengan penggunaan waktu yang tepat dengan yang sudah ditentukan dalam pemberian layanan maka siswa dapat fokus dan tertarik untuk mengikuti layanan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK belum tepat dalam penggunaan waktu saat pemberian layanan bimbingan klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2004:102) menyatakan seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab utama mengelola pelajaran agar lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara guru dan siswa. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

7. Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 16. Rangkuman Hasil Penelitian Persepsi Siswa Kelas VII Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 26 (n=119)

NO	Pernyataan	Total	Klasifikasi
		%	
A.	Membukaan layanan	95,8%	Sangat Baik
B	Penggunaan metode	61,7%	Baik
C	Penggunaan media	77,9%	Baik
D	Pemberian materi layanan	83,6%	Sangat Baik
E	Melakukan Evaluasi	88,7%	Sangat Baik
F	Waktu yang digunakan	35,5%	Kurang Baik
	Rata-rata	73,87%	Baik

Hasil rangkuman penelitian di atas terlihat bahwa:

1. Membukaan layanan oleh guru BK. Terdapat 95,8% siswa menyatakan guru BK sudah membukaan layanan pada saat layanan bimbingan klasikal.
2. Penggunaan metode oleh guru BK. Terdapat 61,7% siswa menyatakan guru BK sudah menggunakan metode saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal.
3. Penggunaan media oleh guru BK. Terdapat 77,9% siswa menyatakan guru Bimbingan dan Konseling sudah tepat dalam penggunaan media saat penyampaian layanan Bimbingan Klasikal.
4. Pemberian materi layanan yang diberikan oleh guru BK. 83,6% siswa menyatakan guru BK sudah tepat dalam penggunaan materi layanan Bimbingan Klasikal dengan kebutuhan siswa.
5. Melakukan evaluasi oleh guru BK dalam layanan bimbingan klasikal. 88,7% siswa menyatakan guru BK sudah melakukan evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal.
6. Waktu yang digunakan oleh guru BK dalam pemberian layanan bimbingan klasikal. 35,5% siswa menyatakan guru BK sudah tepat dalam penggunaan waktu saat pemberian layanan bimbingan klasikal.
7. Secara keseluruhan 73,87% siswa berpersepsi terhadap layanan bimbingan klasikal.

Clarification of Research Samples

Dari 239 angket yang disebarkan kepada populasi atau semua siswa kelas VII melalui google form, data yang kembali hanya 156. Data yang di bisa di olah hanya 119, karena 37 data rusak atau tidak dapat di olah.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 26 Padang, dapat dilihat bahwa: (1) Pembukaan layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. (2) Penggunaan metode oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. (3) Penggunaan media oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. (4) Pemberian materi layanan oleh guru BK termasuk

dalam kategori baik. (5) Melakukan Evaluasi oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. (6) Waktu yang digunakan oleh guru BK termasuk dalam kategori kurang baik.

Suggestion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikan di SMP Negeri 26 Padang, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Pertama, bagi guru BK di SMP Negeri 26 Padang: (a) Pembukaan layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. Hendaknya guru BK bisa mempertahankannya dan lebih kreatif lagi dalam pembukaan layanan agar siswa tertarik untuk mengikuti layanan. (b) Penggunaan metode oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. Hendaknya guru BK bisa meningkatkan lagi serta lebih kreatif saat penggunaan metode dalam penyampaian layanan agar siswa tidak merasa bosan dan mengerti tentang materi layanan yang diberikan. (c) Penggunaan media oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. Hendaknya guru BK bisa lebih kreatif dalam penggunaan media agar bisa menjadi daya tarik dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal serta memperhatikan manfaat dan ketepatan media tersebut bagi siswa. (d) Pemberian materi layanan oleh guru BK termasuk dalam kategori baik. Hendaknya guru BK meningkatkan kinerja dengan lebih kreatif dan inovatif dalam pemberian materi layanan bimbingan klasikal serta menambahkan motivasi dalam setiap materi bimbingan klasikal agar bimbingan klasikal menarik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. (e) Melakukan Evaluasi oleh guru BK termasuk dalam kategori sangat baik. Hendaknya guru BK bisa mempertahankannya dan harus bisa lebih kreatif lagi dalam melakukan evaluasi saat layanan. (f) Waktu yang digunakan oleh guru BK termasuk dalam kategori kurang baik. Hendaknya guru BK lebih meningkatkan lagi disiplin dalam menggunakan waktu saat melakukan layanan. Kedua, bagi kepala SMP Negeri 26 Padang, diharapkan agar dapat memfasilitasi guru BK sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan klasikal. Bimbingan Konseling bukanlah layanan yang hasilnya langsung tampak, untuk itu diperlukan kerja sama dari banyak pihak agar pelayanan terhadap peserta didik menjadi maksimal. Ketiga, bagi siswa diharapkan dapat mengikuti secara bersungguh-sungguh layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK di sekolah, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal agar siswa semakin paham hakikat bimbingan klasikal sehingga munculnya persepsi siswa yang kurang tepat terhadap layanan bimbingan klasikal dapat diminimalisir. Keempat, kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya obyek penelitian dapat diperluas lagi dengan menambahkan variabel lain yang masih mempunyai hubungan dengan persepsi siswa dan layanan bimbingan klasikal.

References

- Abu Ahmadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrizal Sudirman, Mudjiran dan Rusdinal. (2015). Efektivitas Layanan Informasi yang Mengkombinasikan Metode Ceramah, Sosiodrama, Dan Diskusi dalam Merubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar. *Jurnal Konselor*. Universitas Negeri Padang .Vol 4, No 1 .
- Boharudin, Firman, dan Agus Irianto. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah. *KONSELOR Jurnal Ilmiah Konseling*. hlm. 1-10.
- Geandra Ferdiansa, Yeni Karneli, dan Mudjiran. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan Konseling di Kelas. Universitas Negeri Padang-Jl, Prof. Dr. Hamka. Ristekdik *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 5 , No.1, hlm.20-23.
- Hamalik Oemar. (2003). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Herman Nirwana. (2005). Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Juni 2005, Jilid 12, No 2. hlm 2.
- Mirnayenti, Syahniar dan Alizamar. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik. *JurnalKonselor*. Universitas Negeri Padang. Volume 4, No 2 .

-
- Neviyarni. (2009). *Bahan Ajaran Penetapan Proses Pembelajaran Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang: UNP.
- Olfakhrina, Syahniar dan Herman Nirwana. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*. Universitas Negeri Padang. Volume 3, No 2, hlm 66-73.
- Ong Didik Cahyo Kartiko. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Di SMA Negeri Se Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi Online*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling (Buku 1-9)*. Padang: BK FIP UNP.
- Riska Ahmad. (2017). *Konseling Klasikal*. Padang: SUKABINA Press.
- Risminawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 3 Kandungan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. 1(1): 64-7.
- Sardiman S. (2009). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofwan Adi Putra, Daharnis, dan Syahniar. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol2, No2, hlm 1-6.
- Supriyo. (2010). *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.
- Syarifah Ainy Rambe, Mudjiran & Marjohan. (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Jurnal Konselor*. Universitas Negeri Padang . Vol 6, No 4 , hlm 132-137.
- Sylvina Sari., Yusri dan Azrul Said. (2016). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* . Vol 02 No 01. Hal 33.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Vivi Isari, Z., Mawardi Efendi dan Neviyarni . (2017). Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Dan Masa Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Format Klasikal. *Jurnal Bikotetik*. Vol 01, No 01, 0 - 36.
- W. S Winkel dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yeni Satroma Dewi, Herman Nirwana, dan Neviyarni S. (2015). Token Economy (Hadiah) untuk Penyelesaian Tugas dalam Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Universitas Negeri Padang. Vol3, No 2, hlm 15-21.
- Zamroni, E., dan Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).